

GAMBARAN TINGKAT *STRESS* IBU TERHADAP PEMBELAJARAN DARING SAAT MASA PANDEMI PADA SISWA KELAS I DAN II DI SDN 23 POSO

Sahril Ramadan S. Patahua*, Ni Made Ridla Nilasanti

Program Studi D-III Keperawatan Poso, Poltekkes Kemenkes Palu, Poso, Indonesia

Email Corresponding:

sahrilramadhan15@gmail.com

Hp (WA) :

085298073752

Page : 26 - 36

Article History:

Received: 26 Oktober 2023

Revised : 22 April 2024

Accepted : 31 Mei 2024

Online : 31 Mei 2024

Published by:

Poltekkes Kemenkes Palu,

Managed by Prodi DIII

Keperawatan Poso.

Email :

jurnalmadago@gmail.com

Phone (WA): +62811459788

Address:

Jalan Thalua Konchi. City of Palu,
Central Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Sejak kasus *COVID-19* pertama dilaporkan di Indonesia pada 2 Maret 2020, disertai dengan penutupan sekolah dan peralihan proses pembelajaran secara daring. Banyak orang tua yang tidak siap menjadi guru bagi anaknya di rumah, kondisi ini menimbulkan masalah psikis yang rentan memunculkan *stress*. *Stress* yang berkepanjangan dan tidak terkontrol dapat menyebabkan masalah kesehatan, kecemasan, kesulitan tidur hingga depresi pada orang tua yang dapat berujung pada kejadian kekerasan terhadap anak. Untuk mengetahui gambaran tingkat *stress* ibu terhadap pembelajaran daring pada siswa kelas I dan II di SDN 23 Poso. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan tingkat stres ibu siswa terhadap pembelajaran daring selama masa pandemi. Subyek penelitian adalah seluruh populasi ibu dari siswa kelas I dan II yang diambil sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2021 di tempat tinggal masing-masing ibu siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner DASS (Depression, Anxiety, Stress Scale) yang terdiri dari 14 pertanyaan untuk mengukur tingkat stres. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa *stress* yang dirasakan oleh ibu siswa berada pada tingkat *stress* ringan (25.6%) hingga sedang (20.9%), dimana *stress* yang terjadi berlangsung beberapa menit sampai beberapa jam yang timbul saat mendampingi anak belajar daring. Separuh dari responden menggambarkan *stress* yang dialami sebagai *stress* normal (53.5%), yang merupakan bagian *stress* yang masih wajar dan secara teratur terjadi dalam kehidupan.

Kata Kunci : Tingkat *Stress*, Pembelajaran Daring, Ibu Siswa

ABSTRACT

Since the first *COVID-19* case was reported in Indonesia on 2 March 2020, it has been accompanied by school closures and a shift to online learning. Many parents are not ready to be teachers for their children at home, this condition causes psychological problems that are prone to stress. Prolonged and uncontrolled stress can cause health problems, anxiety, sleep difficulties and depression in parents, which can lead to child abuse. To determine the description of the level of maternal stress on online learning in grade I and II students at SDN 23 Poso. This study used a descriptive method to describe the level of stress of students' mothers towards online learning during the pandemic. The research subjects were the entire population of mothers of grade I and II students who were taken as research samples. Data collection was conducted in June 2021 at the residence of each student's mother. The research instrument used was the DASS (Depression, Anxiety, Stress Scale) questionnaire consisting of 14 questions to measure stress levels. The results showed that the stress felt by mothers of students was at the level of mild (25.6%) to moderate (20.9%) stress, where the stress that occurred lasted several minutes to several hours arising when accompanying children learning online. Half of the respondents described the stress experienced as normal stress (53.5%), which is a normal and regular part of stress in life.

Keywords: Stress Level, Online Learning, Student Mothers

<https://doi.org/10.33860/mnj.v5i1.3332>



© Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 atau yang lebih dikenal dengan nama *COVID-19* merebak di Wuhan China pada Desember 2019 lalu, dan dinyatakan oleh *World Health Organization (WHO)* pada 30 Januari 2020 sebagai situasi darurat kesehatan publik yang menjadi perhatian internasional yang resminya disebut "*Public Health Emergency of International Concern*", disingkat PHEIC (WHO, 2021). Jumlah kasus positif yang dikonfirmasi terus meningkat setiap harinya. Tercatat hingga 12 Januari 2021 secara global terdapat 89.416.559 kasus *COVID-19* yang telah dikonfirmasi, termasuk 1.935.028 kematian. Dengan kasus terbanyak di laporkan di Amerika Serikat dengan 22.229.803 kasus positif, kemudian disusul India 10.479.179 kasus, dan Brazil 8.105.790 (WHO, 2021).

Sejak kasus pertama *COVID-19* diumumkan di Indonesia pada 2 Maret 2020, jumlah kasus positif terus meningkat pesat terhitung hingga tanggal 12 Januari 2021 tercatat 836.718 kasus positif dan 24.343 kematian (WHO, 2021). Ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah kasus positif tertinggi ke tiga di ASIA setelah India, dan Turki. Dan posisi pertama di Asia Tenggara.

Situasi pandemi *COVID-19* yang terus berkepanjangan memaksa setiap negara melalui otoritasnya meminta masyarakat untuk memberlakukan isolasi sosial, menjaga jarak sosial, bahkan melakukan karantina wilayah untuk menghambat penyebaran *COVID-19* (Mukhaiyar & Ananda, 2022). Dengan diberlakukannya kebijakan ini, mengganggu berbagai aspek di berbagai belahan dunia dan menghambat ruang

gerak masyarakat. Sektor Industri, Bisnis, Ekonomi, bahkan Pemerintahan tidak dapat berjalan dengan semestinya; tanpa terkecuali di dunia Pendidikan. Sejak awal merebaknya *COVID-19* banyak sekolah di berbagai belahan dunia terpaksa ditutup untuk mencegah penularan *COVID-19*, ini membuat dunia pendidikan terganggu dalam proses belajar dan mengajar. UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) (2020) menyatakan bahwa penutupan lembaga pendidikan berdampak pada lebih dari separuh siswa dunia; Lebih dari 160 negara telah menerapkan penutupan secara nasional, mempengaruhi lebih dari 87% siswa di seluruh dunia (Islami, 2021).

Di Indonesia, penutupan sekolah dimulai pada 16 Maret 2020. Meskipun sekolah ditutup namun kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran tidak berhenti, seluruh proses dialihkan dengan pembelajaran daring dan bekerja dari rumah (Nusaibah, 2024). Selama *New Normal Era pembelajaran* daring menjadi pilihan untuk memutus mata rantai penyebaran *COVID-19*. Pembelajaran daring merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan secara online sehingga guru dan siswa tidak perlu bertatap muka selama proses pembelajaran (Supri & Fadilah, 2022). Pembelajaran ini dilakukan dari jarak jauh melalui media internet dan perangkat penunjang lainnya seperti handphone, laptop, komputer. Proses pembelajaran daring yang dilaksanakan saat ini merupakan suatu hal baru bagi pendidik maupun peserta didik (Norlaila et al., 2021). Jadi, diperlukannya adaptasi dengan metode belajar secara daring serta harus memahami sistem

teknologi informasi untuk peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pendidik dan peserta didik mengalami banyak kendala dalam penerapannya. Adapun kendala-kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran jarak jauh yaitu anak sulit untuk fokus pada pembelajaran karena lingkungan rumah yang kurang kondusif serta kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik yang membuat anak kurang mengerti pada materi yang di berikan; ditambah lagi dengan kuota data internet yang terbatas, jaringan internet yang tidak stabil, dan tidak tersedianya perangkat elektronik untuk mendukung pembelajaran secara *online* (Gustiana & Islami, 2021).

Masa pembelajaran daring membuat orang tua wajib menemani anak belajar di rumah. Orang tua yang sudah terbebani dampak *covid-19* dalam bidang finansial, serta telanjur menyerahkan sepenuhnya pendidikan pada sekolah menjadi kalangkabut; Banyak orang tua yang tidak siap menjadi “guru” bagi anaknya di rumah (Noviati, 2021). Orang tua yang harus melakukan pekerjaan di rumah, ditambah lagi dengan beban untuk mengawasi dan membimbing anaknya saat sekolah daring di rumah; menimbulkan kondisi psikis orang tua bisa saja tertekan dan dapat memunculkan *stress*. Berdasarkan penelitian (Musmiler et al., 2022) menunjukkan bahwa orang tua mengalami *stress* yang terkait dengan kesulitan dalam membagi waktu antara bekerja dan menemani anak belajar di rumah selama masa pandemi.

Stress adalah pengalaman emosional negatif yang disertai dengan perubahan fisiologis, biokimiawi, kognisi, dan perilaku

yang bertujuan untuk mengubah atau menyesuaikan diri terhadap situasi yang menyebabkan *stress* (Nurfa'izah & Julyarni, 2022) *Stress* dapat disebabkan oleh berbagai stresor, stresor yang terjadi pada setiap individu bermacam-macam serta memiliki dampak yang berbeda (Musmiler et al., 2022). *Stress* memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi orang tua. Jika, orang tua peserta didik sanggup menjalankan pekerjaan di rumah sekaligus mengawasi dan membimbing anaknya pada saat pembelajaran jarak jauh dirumah, tanpa ada keluhan baik fisik maupun mental serta merasa senang; maka ia dikatakan mengalami *eustress* atau *stress* yang positif. Namun, sebaliknya apabila orang tua mengalami gangguan pada suatu atau lebih organ tubuh sehingga orang tua tidak dapat melakukan fungsi pekerjaannya serta menjadi guru bagi anaknya di rumah dengan baik, maka ia mengalami *distress* (Alpian et al., 2020).

Stress yang tidak terkontrol dan berkepanjangan pada orang tua siswa dapat menimbulkan masalah kesehatan, kecemasan, kesulitan tidur, gangguan konsentrasi hingga depresi serta dapat berakibat pada kekerasan terhadap anaknya (Mahendra et al., 2023). Dari data sistem informasi *online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) tertanggal 1 Januari 2020 - 23 September 2020 menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia sebanyak 5.697 kasus dengan 6.315 korban (Hilmy et al., 2023). Mayoritas korban tersebut merupakan anak-anak yang mengikuti pembelajaran jarak jauh di rumah, orang tua yang mendampingi anak belajar *online*/daring di rumah merasa jengkel dan

emosi ketika anak-anak mereka tidak mampu menguasai proses daring di rumah (Welly & Rahma, 2022). Selain itu, berdasarkan survei secara *online* sejak 8 - 14 Juni 2020 oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang melibatkan 25.146 anak yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Didapatkan hasil survei, selama pandemi anak mengaku kerap kali mengalami kekerasan fisik dari kedua orang tuanya seperti dicubit, dijewer, dipukul, dan ditarik. Selain fisik, kekerasan psikis juga sering diterima oleh anak, seperti dimarahi, dibandingkan dengan anak yang lain, dibentak, dan dipelototi. KPAI menyebutkan bahwa kondisi anak yang bosan, serta aktivitas anak yang dianggap kurang produktif sejak awal pandemi seperti nonton televisi, tidur, dan main game, berakibat pada tindakan kekerasan tersebut. Beberapa kasus kekerasan bahkan menyebabkan orang tua membunuh anaknya sendiri karena *stress* pada saat pandemi dan mendampingi anak belajar daring juga telah mewarnai berita di Indonesia (Noviati, 2021).

Berdasarkan beberapa uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat tentang Gambaran Tingkat *Stress* Ibu Terhadap Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas I dan II di SDN 23 Poso selama masa pandemi. Dikarenakan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak yang duduk di bangku Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar lebih sering mengalami hambatan-hambatan pada saat menemani anak melakukan pembelajaran daring dari rumah dibandingkan dengan anak SMP maupun SMA, dan dalam hal ini lebih sering dirasakan oleh orang tua perempuan/ibu

(Chusna & Utami, 2020b). Pada jenjang Sekolah Dasar juga merupakan jenjang tempat peletakan dasar keilmuan jadi masih sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua dalam hal ini ibu, apalagi pada kelas I dan II yang mungkin saja baru belajar membaca dan belajar memahami bacaan. Sedangkan untuk pemilihan tempat pada penelitian ini diambil dikarenakan memiliki jumlah murid yang cukup untuk penelitian ini yaitu 21 orang untuk jenjang kelas I dan 22 orang untuk kelas II.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian secara deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat *stress* ibu terhadap pembelajaran daring saat masa pandemic pada siswa. Subyek penelitian yaitu sampel dengan mengambil seluruh populasi ibu siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2021 di tempat tinggal masing-masing ibu siswa kelas I dan II. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara menggunakan kuesioner DASS (*Depression, anxiety, stress scale*) yang terdiri dari 14 pertanyaan untuk mengukur tingkat *stress* ibu siswa kelas I dan II terhadap pembelajaran daring saat masa pandemic.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan umur, mayoritas responden berumur 36 - 45 tahun dengan jumlah sebanyak 21 responden (48.8%). Pendidikan yang di tempuh oleh responden penelitian mayoritas berada pada jenjang SMA dan Perguruan Tinggi dengan jumlah

masing-masing sebanyak 14 responden (32.2%). Pekerjaan responden mayoritas sebagai IRT dengan jumlah sebanyak 29 responden (67.4%). Paritas atau Jumlah Anak responden mayoritas berada pada rentang 3 – 4 anak dengan jumlah sebanyak 18 responden (41.9%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Dan Paritas/Jumlah (n=43)

Variabel	Jumlah	%
Umur		
17 – 25 Tahun	2	4.7
26 – 35 tahun	16	37.2
36 – 45 Tahun	21	48.8
≥ 46 Tahun	4	9.3
Jumlah	43	100.0
Pendidikan		
SD	7	16.3
SMP	8	18.6
SMA	14	32.2
Perguruan Tinggi	14	32.2
Jumlah	43	100.0
Pekerjaan		
IRT	29	67.4
Wiraswasta	6	14.0
PNS/TNI/POLRI	6	14.0
Honorer	2	4.7
Jumlah	43	100.0
Paritas/Jumlah Anak		
1 – 2 Anak	14	32.6
3 – 4 Anak	18	41.9
≥ 5 Anak	11	25.6
Jumlah	43	100.0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil distribusi responden berdasarkan Tingkat *Stress* Ibu Terhadap Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas I dan II di SDN 23 Poso dengan menggunakan alat ukur kuesioner DASS didapatkan data terbanyak terdapat pada Tingkat *Stress* Normal dengan responden sebanyak 23 responden (53.5%), Tingkat *Stress* Ringan sebanyak 11 responden (25.6%), dan Tingkat *Stress* Sedang sebanyak 9 responden (20.9%).

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Tingkat *Stress* Ibu Terhadap Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas I dan II di SDN 23 Poso (n=43)

Tingkat <i>Stress</i>	Jumlah	%
Normal	23	53.5
Ringan	11	25.6
Sedang	9	20.9
Jumlah	43	100.0

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil distribusi frekuensi Tingkat *Stress* Ibu Siswa Kelas I dan II Berdasarkan Umur; bahwa pada tingkat normal paling banyak berumur 36 – 45 tahun dengan 14 responden (66.7%). Pada tingkat *stress* ringan paling banyak berumur ≥ 46 tahun dengan 3 responden (75%). Pada tingkat *stress* sedang paling banyak berumur 17 – 25 tahun dengan 1 responden.

Tabel 3. Distribusi Tingkat *Stress* Ibu Siswa Kelas I dan II Berdasarkan Umur (n=43)

Umur	Tingkat <i>Stress</i> Ibu Siswa						Jumlah	
	Normal		Ringan		Sedang		N	%
	n	%	n	%	n	%		
17 - 25	0	0	1	50.0	1	50.0	2	100.0
26 - 35	8	50.0	4	25.0	4	25.0	16	100.0
36 - 45	14	66.7	3	14.3	4	19.0	21	100.0
≥ 46	1	25.0	3	75.0	0	0	4	100.0
Jumlah	23	53.5	11	25.6	9	20.9	43	100.0

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan hasil distribusi frekuensi Tingkat *Stress* Ibu Siswa Kelas I dan II Berdasarkan Pendidikan; bahwa pada tingkat normal paling banyak memiliki pendidikan Perguruan Tinggi dengan 11 responden (78.6%). Pada tingkat ringan paling banyak memiliki pendidikan SMA sebanyak 6 responden (42.9%). Pada tingkat berat paling banyak memiliki pendidikan SMP dengan 3 responden (37.5%).

Tabel 4. Distribusi Tingkat *Stress* Ibu Siswa Kelas I dan II Berdasarkan Pendidikan (n=43)

Pendidikan	Tingkat <i>Stress</i> Ibu Siswa						Jumlah	
	Normal		Ringan		Sedang		N	%
	n	%	n	%	n	%		
SD	3	43.9	2	28.6	2	28.6	7	100.0
SMP	3	37.5	2	25.0	3	37.5	8	100.0
SMA	6	42.9	6	42.9	2	14.3	14	100.0
PT	11	78.6	1	7.1	2	14.3	14	100.0
Jumlah	23	53.5	11	25.6	9	20.9	43	100.0

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan hasil distribusi frekuensi Tingkat *Stress* Ibu Siswa Kelas I dan II Berdasarkan Pekerjaan; bahwa pada tingkat *stress* normal paling banyak memiliki pekerjaan sebagai PNS/TNI/POLRI dengan 6 responden (100%) dan Honorar dengan 2 responden (100%). Pada tingkat ringan paling banyak memiliki pekerjaan sebagai IRT dengan 10 responden (34.5%). Pada tingkat sedang paling banyak memiliki pekerjaan sebagai IRT sebanyak 8 responden (27.6%).

Tabel 5. Distribusi Tingkat *Stress* Ibu Siswa Kelas I dan II Berdasarkan Pekerjaan (n=43)

Pekerjaan	Tingkat <i>Stress</i> Ibu Siswa						Jumlah	
	Normal		Ringan		Sedang		N	%
	n	%	n	%	n	%		
IRT	11	37.9	10	34.5	8	27.6	29	100.0
Wiraswasta	10	66.7	1	16.7	1	16.7	5	100.0
PNS/TNI/POLRI	6	100.0	0	0	0	0	6	100.0
Honorar	2	100.0	0	0	0	0	2	100.0
Jumlah	23	53.5	11	25.6	9	20.9	43	100.0

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan hasil distribusi frekuensi Tingkat *Stress* Ibu Siswa Kelas I dan II Berdasarkan Jumlah Anak/Paritas; bahwa pada tingkat normal paling banyak memiliki jumlah anak antara 3 - 4 sebanyak 10 responden (55.6%). Pada tingkat ringan paling banyak memiliki jumlah anak antara 1 - 2 (28.6%), dan ≥ 5 (36.4%) yang masing-masing sebanyak 4 responden. Pada tingkat sedang paling banyak memiliki jumlah anak antara 3 - 4 sebanyak 5 responden (27.8%).

Tabel 6. Distribusi Tingkat *Stress* Ibu Siswa Kelas I dan II Berdasarkan Paritas/Jumlah Anak (n=43)

Paritas/ Jumlah Anak	Tingkat <i>Stress</i> Ibu Siswa						Jumlah	
	Normal		Ringan		Sedang		N	%
	n	%	n	%	n	%		
1 - 2 Anak	8	57.1	4	28.6	2	14.3	14	100.0
3 - 4 Anak	10	55.6	3	16.7	5	27.8	18	100.0
≥ 5 Anak	5	45.5	4	36.4	2	18.2	11	100.0
Jumlah	23	53.5	11	25.6	9	20.9	43	100.0

PEMBAHASAN

Gambaran *Stress* Ibu Siswa.

Menurut Sherwood *stress* adalah respon psikologi dari tubuh terhadap beberapa jenis *stress* atau situasi yang dapat membuat *stress*. Respon *stress* dapat dipicu oleh berbagai jenis stresor, seperti stresor fisik (trauma operasi, panas, atau dingin yang hebat), stresor kimia (berkurangnya suplai oksigen tubuh), stresor fisiologis (olah raga berat, syok, nyeri), stresor fisiologis dan emosional (kecemasan, ketakutan, dan kesedihan), serta stresor dari tekanan sosial (konflik pribadi, perubahan gaya hidup). Perubahan

kehidupan pada era pandemi yaitu pemberlakuannya kebijakan keharusan anak untuk belajar daring dari rumah dapat menyebabkan *stress* bagi orang tua siswa, kebijakan ini merupakan sebuah stresor yang disebabkan oleh tekanan sosial karena adanya perubahan gaya hidup (Gularso et al., 2021). Pada masa Pandemi *COVID-19* berbagai efek psikologis muncul dari sedang hingga berat. Ibu sebagai orang tua siswa memiliki peran besar dalam mengasuh anaknya memiliki kecenderungan untuk mengalami dampak psikologi yang besar karena berbagai tuntutan peran yang banyak, seperti menemani anaknya untuk melakukan pembelajaran daring dari rumah (Chusna & Utami, 2020a).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 43 responden ibu siswa yang bersekolah di SDN 23 Poso dapat terlihat gambaran bahwa tingkat *stress* responden yang diteliti memiliki gambaran tingkat *stress* sedang terdapat 9 ibu siswa (20.9%), tingkat ringan terdapat 11 ibu siswa (25.6%), dan tingkat *stress* normal terdapat 23 ibu siswa (53.5%). Berdasarkan asumsi hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tingkat *stress* yang hanya pada *stress* sedang dan ringan terjadi dengan durasi beberapa menit sampai beberapa jam yang dialami oleh orang tua siswa saat mendampingi anak belajar daring dari rumah (Sabir, 2018). Pada dasarnya, orang tua siswa dan guru sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai urgensi penerapan belajar daring dari rumah dalam upaya memutus rantai penyebaran virus pandemi *COVID-19*. Pembelajaran dari rumah membuat siswa harus belajar ekstra keras karena sangat

berbeda dari pembelajaran dari sekolah, dengan itu partisipasi orang tua sangat dibutuhkan dalam memotivator dan mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran. Hal ini memunculkan pemahaman tentang pentingnya upaya orang tua terutama ibu untuk membantu pendampingan anak-anaknya dalam proses belajar daring. Setiap bagian dari proses pembelajaran bertujuan untuk menemukan keseimbangan masing-masing dalam berusaha menemukan gaya belajar yang tepat untuk dilakukan sesuai dengan situasi kondisi guru, orang tua dan siswa (Sari et al., 2021).

Pada saat penelitian ini dilakukan, proses pembelajaran online di Indonesia telah berlangsung selama sudah lebih dari setahun yang dimulai pada tanggal 26 Maret 2020. Agar dapat melewati atau meminimalisir hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran dibutuhkan pengaruh jalinan antara siswa dan orang tua agar dapat terjadinya penyesuaian dan proses adaptasi situasi pembelajaran daring di rumah (Gustiana & Islami, 2021). Dari hasil wawancara peneliti dengan responden penelitian, pada Masa *New Normal* ini ibu siswa sekolah dasar mengatakan sudah bisa beradaptasi terhadap pembelajaran daring anaknya di rumah daripada saat awal masa pandemi. Oleh karena itu dalam berbagai hal, tingkat *stress* yang dirasakan ibu saat menemani anaknya dalam menghadapi proses pembelajaran daring dari rumah sudah berangsur-angsur berkurang (Supri & Fadilah, 2022). Hal ini dibuktikan dengan total 23 (53.5%) ibu siswa atau setengah dari responden penelitian mengalami tingkat *stress* normal, yang dimana *stress*

normal yang dihadapi secara teratur saat pembelajaran daring merupakan bagian yang masih wajar yang terjadi dalam kehidupan (Nirmala & Nur, 2022)

Gambaran Tingkat *Stress* Ibu Siswa Berdasarkan Umur.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ibu siswa yang memiliki umur 17 – 25 tahun memiliki tingkat *stress* yang lebih tinggi daripada ibu siswa yang berumur 36 – 45 atau bahkan ≥ 46 tahun. Berdasarkan asumsi hasil penelitian terlihat jelas adanya penurunan tingkat *stress* yang terjadi pada ibu siswa dengan usia/ umur yang lebih tua. Hasil penelitian ini didasarkan pada (Mukhaiyar & Ananda, 2022) yang menemukan bahwa *stress* yang dirasakan menurun seiring bertambahnya usia dan bahwa orang yang berusia lebih dewasa memiliki koping yang lebih efektif daripada usia di bawahnya.

Usia atau umur seseorang dapat mempengaruhi cara individu mengatasi *stress*. Koping *stress* yang diterima oleh ibu siswa dengan umur yang lebih dewasa cenderung baik dalam menghadapi stresor saat menemani anak belajar daring, karena dirasa sudah lebih berpengalaman terhadap masalah parenting pada anaknya (Nurfa'izah & Julyarni, 2022). Oleh karena itu, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang lebih tua berbeda dalam hal-hal tertentu untuk mengatasi *stress* dibandingkan orang yang lebih muda darinya. Dengan umur yang semakin dewasa, kemampuan seseorang untuk mengubah perilaku, kognisi, mengontrol emosi, dan bahkan melakukan penyelesaian pada suatu masalah, dalam rangka melakukan strategi koping, juga semakin membaik (Amalia, 2022)

Gambaran Tingkat *Stress* Ibu Siswa Berdasarkan Pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Ibu siswa yang berstatus jenjang Perguruan Tinggi mengalami tingkat *stress* yang lebih rendah daripada ibu yang berstatus jenjang SMA, SMP, dan SD. Hasil penelitian sejalan dengan (Musmiler et al., 2022) yang menunjukkan terdapat perbedaan tingkat *stress* berdasarkan pendidikan, dijelaskan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan sarjana atau yang berstatus telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi memiliki tingkat *stress* yang lebih rendah dibandingkan ibu yang memiliki tingkat pendidikan SMA.

Pendidikan merupakan status yang menandakan sampai dimana seseorang tersebut telah menempuh ilmunya. Tingkat pendidikan bisa menunjukkan bagaimana seseorang dapat berbicara dan berperilaku dengan baik, serta bagaimana seseorang dapat menangkap dengan baik suatu informasi yang diberikan dengan cara berfikir ilmiah. Pendidikan orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pola asuh anak dimana jika tingkat pendidikan orang tua semakin baik maka pola asuh pada saat mengajarkan anaknya akan baik juga (Sunarsih & Jumantari, 2021) Dalam hal ini ibu siswa yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik, disiplin serta bijak akan menghasilkan pola asuh belajar yang akan semakin teratur pada saat mendidik anaknya dalam proses belajar daring di rumah. Ditambah dari hasil wawancara peneliti dengan para responden selama proses belajar daring dalam hal ini menggunakan telepon dan penggunaan aplikasi *WhatsApp* yang menjadi penghubung antara ibu siswa, siswa dan guru selama pembelajaran daring berlangsung menunjukkan bahwa pada ibu siswa yang tingkat pendidikannya lebih

rendah memiliki kesulitan untuk memahami penggunaan teknologi dalam proses belajar daring dari rumah (Lutviana et al., 2021).

Gambaran Tingkat *Stress* Ibu Siswa Berdasarkan Pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa IRT mengalami *stress* yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang berprofesi bekerja sebagai Wiraswasta, PNS/TNI/POLRI, dan Honorer. Menurut penelitian (Sihombing, 2021) didapatkan hasil penelitian bahwa ibu bekerja lebih rentan *stress* daripada ibu rumah tangga/IRT. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Sihombing.

Ibu Rumah Tangga (IRT) memang tidak bisa dikategorikan sebagai profesi atau suatu pekerjaan, akan tetapi IRT memiliki peranan dan tanggung jawab lebih besar dari sebuah profesi manapun. Sejak awal pandemi para ibu rumah tangga paling berdampak pada masalah psikologi yang besar, dikarenakan tugas rumah tangga yang harus terus dijalani setiap harinya, kemudian keharusan untuk mengatur keuangan rumah tangga dikarenakan pandemi juga ikut menghantam keuangan keluarga dan status pekerjaan suami, ditambah lagi dengan keharusan mengurus anak belajar daring di rumah mengakibatkan IRT rentan terkena *stress*. Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para responden didapatkan bahwa ibu siswa yang berstatus IRT kebanyakan mengeluhkan tentang kesulitan untuk beradaptasi dengan waktu pembelajaran daring di mulai. Ibu rumah mengatakan merasa waktu belajar dengan waktu bekerja saat pagi sangat membebani dirinya. Ibu rumah tangga mau tidak mau

harus meninggalkan tugas rumah tangga yang lain seperti mencuci, memasak, menyapu, dan sebagainya hanya untuk membantu dan menemani anak saat belajar daring (Hanin & Adi, 2023). Kemudian, Hasil wawancara yang berbeda muncul dari beberapa ibu yang berstatus pekerja. Pada masa *New Normal* mereka merasa lebih santai, dikarenakan tugas menemani anak belajar daring yang seharusnya di embannya dapat dititipkan beberapa kali kepada orang lain, bahkan ibu pekerja yang memiliki cukup pendapatan lebih memilih mengeluarkan uang untuk hanya sekedar membayar seseorang untuk membantu anaknya dalam menyelesaikan tugasnya pada saat pembelajaran daring dari rumah.

Gambaran Tingkat *Stress* Ibu Siswa Berdasarkan Paritas/Jumlah Anak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dengan jelas bahwa pada ibu siswa dengan jumlah anak/paritas 3 - 4 mengalami *stress* yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu siswa dengan jumlah anak/paritas 1 - 2. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Chairini, 2013) menyatakan semakin tinggi/ banyak jumlah anak yang di asuh oleh ibu, maka semakin tinggi juga tingkat *stress* yang akan dialami ibu.

Jumlah anak memang sangat mempengaruhi dalam berbagai sisi kehidupan yang di alami ibu, dengan kata lain apabila anak yang di asuh ibu lebih banyak, maka semakin bertambah tekanan dan beban peran yang ibu rasakan. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa tingkat *stress* pada ibu siswa dengan jumlah anak/ paritas 3 - 4 lebih tinggi dikarenakan ibu siswa akan merasa kesulitan untuk mengajar 3 - 4 orang anak yang berstatus

usia sekolah, daripada ibu yang hanya memiliki 1 – 2 anak saja. Sedangkan, pada ibu yang memiliki jumlah anak/paritas ≥ 5 agak menurun dari jumlah anak/paritas 3 – 4 bisa dikarenakan berkurangnya anak yang berstatus usia sekolah ataupun anak tersebut sudah lebih mandiri untuk belajar daring dengan sendirinya tanpa bantuan ibunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 43 responden untuk memperoleh tentang Gambaran Tingkat *Stress* Ibu Terhadap Pembelajaran Daring Saat Masa Pandemi Pada Siswa Kelas I dan II di SDN 23 Poso. Maka dengan ini peneliti bisa menarik kesimpulan yang menunjukkan bahwa *stress* yang dirasakan oleh ibu siswa berada pada tingkat *stress* ringan dengan 11 responden (25.6%) hingga *stress* sedang dengan 9 responden (20.9%), dimana *stress* yang terjadi berlangsung beberapa menit sampai beberapa jam yang timbul saat mendampingi anaknya belajar daring di rumah pada saat masa pandemi. Selain itu dengan total separuh dari responden yang berjumlah 23 ibu siswa (53.5%) menggambarkan *stress* yang dialami sebagai *stress* normal, yang dimana *stress* ini merupakan bagian *stress* yang masih wajar dan secara teratur terjadi dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisma, Y., & Adri, Z. (2021). Parenting Stress Pada Orangtua Bekerja Dalam Membantu Anak Belajar Di Rumah. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 3(1), 64–74. <https://doi.org/10.36269/psyche.v3i1.322>
- Chairini, N. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Usia Prasekolah Di Posyandu Kemiri Muka. In Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dodi. (2020). Guru, Siswa, Orang Tua Stres dengan Belajar Online. *Kabarcirebon.Com*. <https://www.kabarcirebon.com/2020/07/22/guru-siswa-orang-tua-stres-dengan-belajar-online>
- DW. (2020). Apa Artinya Deklarasi “Situasi Darurat Global” dari WHO ? *Tempo.Co*. <https://www.tempo.co/dw/1964/apa-artinya-deklarasi-situasi-darurat-global-dari-who>
- Erliana, F. (2013). Perbedaan Bentuk Reaksi Stres Mahasiswa Dan Anggota Militer Pada Peserta Ekspedisi NKRI 2013 Koridor Sulawesi Sub Korwil-01 Kepulauan Sangihe [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/1736/>
- Hamarat, E., Thompson, D., Zabrocky, K. M., Steele, D., Matheny, K. B., & Aysan, F. (2001). Perceived Stress and Coping Resource Availability as Predictors of Life Satisfaction in Young, Middle-Aged, and Older Adults. *Experimental Aging Research*, 27(2), 181–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/036107301750074051>
- Hawari, Prof. Dr. dr. H. D. (2011). Manajemen Stress Cemas dan Depresi (dr. H. U. SpFk, Ed.; 2nd ed.). Balai Penerbit FKUI.

- Ikhsan, A. (2020). Kekerasan Terhadap Anak Meningkatkan Selama Pandemi, Dosen IPB Jelaskan Penyebabnya. Kompas.Com.
<https://regional.kompas.com/read/2020/10/14/18175921/kekerasan-terhadap-anak-meningkat-selama-pandemi-dosen-ipb-jelaskan>
- Li, S., Ye, Z., Du, C., Wei, Q., & He, C. (2020). The residents' mental health status and community's role during the COVID-19 pandemic: a community-based cross-sectional study in China. *Annals of Translational Medicine*, 8(20), 1321–1321.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21037/atm-20-6687>
- Lisyanti, H., & Wahyuningsih, R. (2020). Manajemen Stres Orangtua Dalam Pendampingan Pembelajaran Daring. *Literasi Jurnal Kajian Keislaman Multi-Prefektif*, 1(1), 23–48.
- Monteiro, N. M., Balogun, S. K., & Oratile, K. N. (2014). Managing stress: The influence of gender, age and emotion regulation on coping among university students in Botswana. In *International Journal of Adolescence and Youth* (Vol. 19, Issue 2, pp. 153–173). Taylor & Francis.
<https://doi.org/10.1080/02673843.2014.908784>
- Palupi, T. N. (2021). Tingkat Stres Ibu Dalam Mendampingi Siswa-Siswi Sekolah Dasar Selama Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *JP3SDM*, 10(1), 36–48.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–872.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Sabir. (2018). Gambaran Tingkat Stres Dan Profil Tekanan Darah Pada Pasien Sebelum Sessarea di RSU Anutapura Palu. Fakultas Kedokteran Universitas Alkhairaat Palu.
- Sihombing, S. J. (2021). Coping stress antara ibu rumah tangga dengan ibu bekerja dalam menghadapi pembelajaran daring. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 10(1), 49–57.
- Snoussi, T., & Radwan, A. F. (2020). Distance E-Learning (DEL) and Communication Studies During Covid-19 Pandemic. *Utopía Y Praxis Latinoamericana*, 25(10), 253–270.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.4155579>
- Stoetzel, L., & Shedrow, S. (2020). Coaching Our Coaches: How online learning Can Address The Gap in Preparing K-12 Instructional Coaches. *Teaching and Teacher Education*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/10.1016/j.tate.2019.102959>
- Susilowati, E., & Azzasyofia, M. (2020). The parents stress level in facing children study from home in the early of covid-19 pandemic in Indonesia. *International Journal of Science and Society*, 2(3), 1–12.
<https://doi.org/10.200609/ij soc.v2i3.117>
- Talakua, R. J. (2021). Kekerasan Di Masa Pandemi (A. Rahmawati & W. Udasmoro, Eds.). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Wardana, M. S., & Dinata, I. M. K. (2017). Tingkat Stres Siswa Menjelang Ujian Akhir Semester di SMAN 4 Denpasar. *E-Jurnal Medika*, 6(11), 116–119.
- WHO. (2021). Who Coronavirus Disease (Covid-19) Dashboard. Covid19.Who.Int.
<https://covid19.who.int/>
- Windish, L., & Wachob, D. (2017). Homeschooling Parent Stress Levels and Its Association With the Mental and Physical Health of Their Children". *Theses and Dissertations (All)*. 1390.



<http://knowledge.library.iup.edu/etd/1390> View. The International Journal of Health, Wellness, and Society, 7(3), 11–21.

<https://doi.org/https://doi.org/10.18848/2156-8960/CGP/v07i03/11-21>

Wiranti. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini (Studi Di Ra Al Karimy Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto). PROCEEDINGS: The 3rd Annual International Conference on Islamic Education (AICIEd), 4(1), 261–270.

<https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/393>